

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu penyebab kurangnya kemandirian ibu setelah melahirkan dengan *caesar* adalah ibu belum pernah melahirkan sebelumnya atau belum pernah menjalani operasi *sectio caesarea*. Situasi ini dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk mandiri setelah melahirkan (Indanah et al., 2021). Kemandirian ibu setelah operasi *sectio caesarea* mencakup kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari seperti kebersihan diri, makan dan minum, rentang gerak dan toileting. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian ibu yaitu pengetahuan, pengalaman melahirkan, usia dan mobilisasi awal (Indanah et al., 2021).

Persalinan *sectio caesarea* adalah lahirnya plasenta, selaput ketuban serta janin, dengan cara memberi sayatan pada dinding perut dan rahim (Aisyah Nilam Cahyani & Maryatun Maryatun, 2023). Berdasarkan data dari RISKESDAS empat tahun terakhir persalinan *sectio caesarea* dengan indikasi ketuban pecah dini memiliki prevelansi tertinggi dibandingkan dengan masalah persalinan lainnya seperti sungsang, perdarahan, partus lama, lilitan tali pusar, plasenta previa, plasenta tertinggal dan hipertensi (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Angka persalinan metode *sectio caesarea* mengalami peningkatan yang signifikan di dunia, saat ini melebihi kisaran 10%-15%. Di Amerika Serikat, angka persalinan menggunakan metode ini mencapai 40,5%, diikuti oleh Eropa sebesar 25%, Asia 19,2%, dan Afrika 7,3% (Patandung et al., 2023). Di Indonesia, prevalensi tindakan *sectio caesarea* pada wanita berusia 18-54 tahun mencapai 78,73%, dengan angka kelahiran melalui metode ini sebesar 17,6%. DKI Jakarta mencatat angka tertinggi yakni 31,3%, sedangkan Papua mencatat yang terendah yaitu 6,7% (Patandung et al., 2023). Data dari Riskesdas di 2013

menyatakan persentase kelahiran *sectio caesarea* di Indonesia adalah 9,8%. Di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2011, terdapat 3.401 operasi *sectio caesarea* dari total 170.000 persalinan, yang berarti sekitar 20% dari seluruh persalinan (Puspitasari et al., 2022). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada empat bulan terakhir di RSI Masyithoh Bangil, tercatat angka kejadian *sectio caesarea* mencapai 129 pasien dalam kurun waktu 4 bulan pada bulan Januari-April 2025.

Pasien operasi dengan *sectio caesarea* akan mengalami nyeri perlu mobilisasi dini untuk meredakan nyeri dan penyembuhan luka. Nyeri merupakan keluhan yang selalu di keluhkan pasien, menjadi faktor mengganggu kenyamanan pasien. Maka dari itu adanya upaya untuk mengatasi keluhan nyeri pada pasien dengan manajemen nyeri. Terdapat dua cara untuk melaksanakan manajemen nyeri pertama dengan non farmakologis merupakan tindakan mandiri yang dilakukan oleh perawat atau keluarga pasien dengan pendampingan perawat yang kedua merupakan farmakologis yang dilakukan dengan kolaborasi dokter serta tenaga medis lain dengan obat analgetik (Subagio & Suhartini, 2023).

Kemandirian dalam mobilisasi sangatlah penting. Jika mobilisasi tidak dilakukan sedini mungkin, dapat muncul berbagai dampak negatif. Beberapa di antaranya adalah peningkatan suhu tubuh, perdarahan yang tidak normal, risiko thrombosis, involusi yang kurang baik, penyumbatan aliran darah, intensitas nyeri yang meningkat, waktu perawatan inap yang lebih lama, serta proses penyembuhan luka yang menjadi lambat (Agustina et al., 2023).

Mobilisasi dini merupakan terapi yang penting untuk tahap proses pulih luka *post op sectio caesarea*. Mobilisasi dini juga membantu kontraksi uterus membaik dan mengurangi risiko perdarahan abnormal dan mengurangi risiko

gangguan mobilitas fisik. Dengan melakukan mobilisasi dini, diharapkan ibu nifas dapat pulih lebih cepat dan lebih sehat secara keseluruhan. Terapi ini juga dapat membantu dalam melancarkan proses penyembuhan luka, pengeluaran lokea, dan proses involusi organ kandungan. Mobilisasi dini memberikan efek yaitu memperlancar proses sirkulasi darah, memperlancar produksi ASI, dan mengurangi risiko komplikasi pos op *sectio caesarea* persalinan (Patandung et al., 2023)

Ketakutan pasien untuk melakukan mobilisasi dini menimbulkan tingkat melakukan mobilisasi dini rendah, selain itu adapun factor karena ketidaktahuan dan kekhawatiran para ibu khawatir gerakan akan mempengaruhi luka operasi dan menimbulkan rasa nyeri. Faktor yang menghambat mobilisasi pasien *post op sectio caesarea* operasi termasuk rasa nyeri, kekhawatiran ibu juga dapat mempengaruhi luka *post op sectio caesarea* yang belum sepenuhnya pulih, dan pengetahuan pasien yang kurang dan masyarakat tentang manfaat mobilisasi dini. Hal ini dapat menyebabkan pasien enggan untuk melakukan gerakan yang dibutuhkan untuk pemulihan (Citrawati et al., 2021)

Mobilisasi dini sangat di sarankan untuk pasien *post op sectio caesarea* dengan mobilisasi dini akan meningkatkan aliran darah, proses ini akan membantu sembuhnya luka ibu *post op sectio caesarea* (Armayanti et al., 2024). Pada fase awal 6 jam *post op sectio caesarea* yang di perbolehkan adalah gerakan lengan, tangan, jari kaki serta pergelangan kaki, gerakan tersebut di lakukan pada tempat tidur dengan posisi berbaring. Untuk menghindari aliran darah terhambat karena gumpalan darah *post op sectio caesarea* 6-10 jam operasi pasien memerlukan latihan memutar bergantian sisi kiri dan kanan (Subagio & Suhartini, 2023).

Keterlibatan perawat dalam membantu aktivitas sehari-hari (Activity Daily Living/ADL) berperan penting dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri dan kemandirian pasien. Hal ini merupakan landasan yang esensial dalam mendukung pemenuhan kebutuhan perawatan pasien. Sebagai perawat, sangatlah penting memberikan asuhan keperawatan yang benar bagi pasien *post op sectio caesarea*. Hal ini mencakup perhatian khusus terhadap aktivitas fisik dan mobilisasi, serta membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam pelaksanaan perawatan, pendekatan yang diterapkan harus mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan kolaboratif sepanjang proses pemulihan.

Di samping itu, perawat juga berperan sebagai pendidik yang krusial dalam memperkenalkan dan menjelaskan pentingnya kesehatan. Mereka bertugas untuk mengedukasi pasien mengenai prosedur perawatan yang diperlukan agar pemulihan dapat berlangsung lebih cepat dan kesehatan dapat dipertahankan. Fokus utama dalam kapasitas ini adalah mencegah risiko cedera yang mungkin terjadi setelah operasi *sectio caesarea*, sehingga pasien dapat melanjutkan proses pemulihan dengan lebih baik. (Anastasha et al., 2021) Tujuan dari edukasi kesehatan adalah untuk mendorong perubahan perilaku individu dan kelompok menuju pengetahuan yang lebih baik dan positif. Pelaksanaan edukasi kesehatan sering dilakukan melalui penyuluhan, yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan mendukung proses peningkatan kesadaran akan pentingnya mobilisasi dini pasca *post op sectio caesarea*.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan sebagai media edukasi untuk para ibu, media video sebagai sarana penyampaian informasi yang merupakan media yang efektif (Nuraini et al., 2021). Penggunaan video yang di gunakan sebagai media dalam pendidikan kesehatan memberikan berbagai manfaat. Pertama, video dapat memberi dorongan individu dalam proses belajar. Pesan yang

disampaikan melalui video cenderung lebih jelas dan mudah dipahami oleh penonton, sehingga membantu mencapai pemahaman yang lebih baik dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, saat menggunakan media video, baik mata maupun telinga seseorang terlibat secara bersamaan, yang dapat memengaruhi suasana hati mereka. Semua faktor ini membuat penyerapan informasi menjadi lebih mudah dan membantu dalam bentuk memori (Sari & Kasjono, 2024).

Pemberian pendidikan kesehatan melalui video dapat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu *post op sectio caesarea*. Melalui media video ibu *post op sectio caesarea* akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang manfaat mobilisasi dini. Pengetahuan yang meningkat mengenai mobilisasi dini sangat penting untuk mendorong pelaksanaan tindakan ini setelah melahirkan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pemahaman yang rendah mengenai manfaat dan tujuan mobilisasi, hal tersebut dapat menghambat pelaksanaannya (Sari & Kasjono, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk studi penelitian “Pengaruh metode edukasi video mobilisasi dini terhadap tingkat kemandirian pada ibu *post op section caesarea* di RSI Masyithoh Bangil ”. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa perbedaan yang mendasar dari penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi intervensi penelitian akan menggunakan media video yang di hubungkan dengan media digital saat ini, RSI Masyithoh Bangil belum tersedia media edukasi kesehatan berbasis teknologi digital mengenai mobilisasi dini *post op sectio caesarea* terutama di ruang bersalin, serta media video edukasi akan di buat sendiri oleh peneliti. Dari beberapa penelitian diatas tidak ada penelitian yang secara rinci meneliti metode edukasi video terhadap tingkat kemampuan pasien untuk melakukan mobilisasi

dini. Kedua, pada studi penelitian ini penulis memilih RSI Masyithoh Bangil sebagai lokasi penelitian karena saat ini RSI Masyithoh Bangil belum tersedia prosedur metode edukasi dengan video sebagai media edukasi pasien *post op section caesarea*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di susun penulis, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Pengaruh metode edukasi video dan mobilisasi dini terhadap tingkat kemandirian pada ibu *post op section caesarea* di RSI Masyithoh Bangil?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Pengaruh metode edukasi video mobilisasi dini terhadap tingkat kemandirian pada ibu *post op section caesarea* di RSI Masyithoh Bangil.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kemandirian mobilisasi dini ibu sebelum diberikan intervensi edukasi dengan metode media video terhadap kemandirian mobilisasi dini pada Ibu *post op sectio caesarea* di RSI Masyithoh Bangil
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian mobilisasi dini ibu sesudah diberikan intervensi edukasi dengan metode media video terhadap kemandirian mobilisasi dini pada Ibu *post op sectio caesarea* di RSI Masyithoh Bangil

3. Menganalisis pengaruh edukasi dengan menggunakan metode video terhadap kemandirian mobilisasi dini pada ibu *post sectio caesarea* di RSI Masyithoh Bangil

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi informasi ilmiah mengenai pengaruh metode edukasi video dan latihan mobilisasi dini terhadap tingkat kemandirian pada ibu *post op section caesarea*. Sehingga mampu menjadi acuan keluarga dalam mendukung dan memotivasi ibu untuk mobilisasi dini yang baik.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat, khususnya para ibu yang menjalani operasi caesar. Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat memperbaiki kemampuan mobilisasi dini ibu setelah menjalani operasi *sectio caesarea* adalah melalui edukasi berbentuk video yang membahas tentang mobilisasi dini setelah prosedur tersebut.

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi atau sumber pustaka di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

3. Bagi institusi Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini harapannya bisa digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan standar prosedur operasional dalam memberikan asuhan keperawatan (maternity) di ruang nifas dengan

menggunakan video untuk memberikan edukasi serta latihan kepada pasien tentang mobilisasi dini *post op sectio caesarea*.

4. Bagi peneliti

Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman, mengaplikasikan, dan pengetahuan dalam penelitian khususnya tentang penerapan mobilisasi dini pada ibu *post op sectio caesarea*.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi tingkat kemampuan mobilisasi dini pada ibu *post op sectio caesarea*.